

**ANALISIS TERHADAP MASALAH YANG DIALAMI SISWA YANG TIDAK
MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
(Studi Terhadap Siswa SMP N 5 Padang Panjang)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

PINA LESTARI
NIM. 96087/2009

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

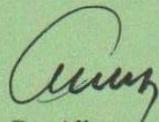
PERSETUJUAN SKRIPSI**ANALISIS TERHADAP MASALAH YANG DIALAMI SISWA YANG TIDAK
MENCAPAI KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL
(Studi Terhadap Siswa SMP N 5 Padang Panjang)**

Nama : Pina Lestari
Nim/Bp : 96087/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

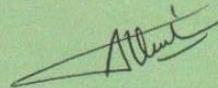
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.
NIP. 19550703 197903 1 001

Pembimbing II,



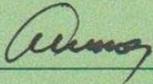
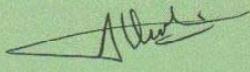
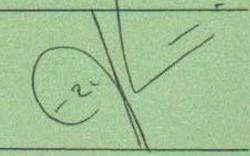
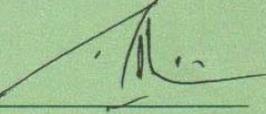
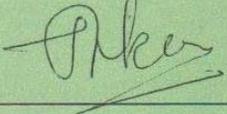
Dra. Zikra, M.Pd., Kons
NIP. 19591130 198503 2 003

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Analisis Terhadap Masalah yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal
Nama : Pina Lestari
NIM/BP : 96087/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alizamar, M.Pd.,Kons.	
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	
3. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	
4. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	
5. Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	

Surat Pernyataan Tidak Plagiat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pina Lestari

Nim/TM : 96087/2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "**analisis terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (studi terhadap siswa SMP N 5 Padang Panjang)**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah

Padang, Agustus 2014

Yang meny



Pina Lestari

NIM/TM.96087/2009

ABSTRAK

- JUDUL** : Analisis Terhadap Masalah yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal
- PENELITI** : Pina Lestari
- PEMBIMBING** : 1. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM adalah masalah dalam belajar, dalam keluarga, dalam pengisian waktu luang dan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam belajar, dalam keluarga, dalam pengisian waktu luang dan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 5 Padang Panjang, dengan jumlah subjek penelitian yaitu 35 orang siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis dengan rumus persentase.

Hasil dari penelitian adalah masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu: (1) dalam belajar dengan persentase sebanyak 63,4% dengan kategori banyak masalah, (2) dalam keluarga dengan persentase sebanyak 88,3% dengan kategori sangat banyak mengalami masalah, (3) dalam pengisian waktu luang dengan persentase sebanyak 72,2% dengan kategori sangat banyak mengalami masalah, (4) dalam pergaulan dengan teman sebaya dengan persentase yaitu 77,1% kategori sangat banyak mengalami masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada Kepala Sekolah SMP N 5 Padang Panjang hasil penelitian untuk memberikan perhatian yang ekstra terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dan menyesuaikan kurikulum sekolah dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa dengan mengadakan remedial. Selanjutnya, kepada Guru Mata Pelajaran di SMP N 5 Padang Panjang untuk lebih meningkatkan metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa dan memotivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui pemberian penguatan berupa penghargaan, pujian, hadiah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kepada Guru BK di SMP N 5 Padang Panjang hasil agar dapat bekerjasama dengan orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM dan dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa asuh. Kepada orangtua agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak dalam meningkatkan hasil belajar anak dalam meningkatkan hasil belajar anak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini mengambil bidang kajian Analisis terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (studi deskriptif terhadap siswa SMP N 5 Padang Panjang), sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program sarjana bimbingan dan konseling.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali pihak yang telah membantu dari awal hingga skripsi ini selesai. Sebagai bentuk syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd., Kons. selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan waktu yang bapak luangkan untuk membantu terselesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi dan waktu yang ibu luangkan untuk membantu terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afrizal Sano M.Pd., Kons., Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons dan Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons. Selaku selaku tim penguji. Terimakasih yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.

7. Kepala Pusat Pelayanan Perizinan Terpadu kota Padang Panjang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 5 kota Padang Panjang.
8. Kepala Sekolah, Guru Mata pelajaran, Guru BK dan personil sekolah di SMP Negeri 5 kota Padang Panjang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Ayahanda (Nasrul) dan Ibunda (Marniati) serta Suamiku Tercinta (Heri Martin) yang telah memberikan semangat, doa, dorongan, bimbingan dan nasehat serta kasih sayang kepada penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa BK yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga segala bantuan yang telah diberikan baik moril maupun material dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu para pembaca, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Asumsi	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
I. Penjelasan Istilah	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Masalah	14
1. Pengertian Masalah	14
2. Jenis-Jenis Masalah	17
3. Sebab-Sebab Terjadinya Masalah	24
B. Kriteria Ketuntasan Minimal.....	31
1. Pengertian dan Kriteria Ketuntasan Belajar	31
2. Pola Proses Belajar-Mengajar	32
3. Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan	32
4. Prosedur Penilaian.....	33
C. Pelayanan BK dalam Mengatasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM.....	35
D. Kerangka Konseptual	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Alat Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian.....	46
B. Rekapitulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM	57

C. Pembahasan Hasil Penelitian	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
KEPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual Analisis Terhadap Masalah Yang Dialami Siswa Yang Tidak Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal	38

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Data Jumlah Siswa Yang Tidak Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal di SMPN 5 Padang Panjang Semester 1 TA. 2013/2014 ...	41
Tabel 2.	Bobot Jawaban Responden	43
Tabel 3.	Persentase Masalah Yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM	45
Tabel 4.	Rekapitulasi Masalah Yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Belajar	47
Tabel 5.	Rekapitulasi Masalah Yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Keluarga.....	49
Tabel 6	Rekapitulasi Masalah Yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Pengisian Waktu Luang	52
Tabel 7	Rekapitulasi Masalah Yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Pergaulan Dengan Teman Sebaya.....	54
Tabel 8	Rekapitulasi Masalah Yang Dialami Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi dan Angket Penelitian.....	89
Lampiran 2 Rekapitulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM.....	95
Lampiran 3 Rekapitulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Belajar.....	96
Lampiran 4 Tabulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Belajar.....	97
Lampiran 5 Rekapitulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Keluarga.....	98
Lampiran 6 Tabulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Keluarga.....	99
Lampiran 7 Rekapitulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Pengisian Waktu Luang	100
Lampiran 8 Tabulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Pengisian Waktu Luang.....	101
Lampiran 9 Rekapitulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Pergaulan dengan Teman Sebaya.....	102
Lampiran 10 Tabulasi Masalah yang dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM dalam Pergaulan dengan Teman Sebaya.....	103
Lampiran 11 Leger Nilai Siswa	104
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian dari Jurusan BK FIP UNP.....	111
Lampiran 13 Surat Izin Penelitian dari Pusat Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Padang Panjang	112
Lampiran 14 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP N 5 Padang Panjang.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religius maupun sosial. Hal ini erat kaitannya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (dalam Muhibbin Syah, 2010: 12) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam undang-undang tersebut maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan informal yaitu sarana pendidikan individu dalam rangka pencapaian pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal yaitu sarana pendidikan individu dalam rangka pencapaian pendidikan yang terdiri dari sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya, dan pendidikan non formal yaitu sarana pendidikan individu dalam rangka pencapaian pendidikan dari masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif melalui proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran di sekolah tersebut maka terjadi proses belajar yang diikuti oleh siswa.

Belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan. Menurut James O. Whittaker (dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2008: 126) belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan atau pengalaman akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi perubahan yang dihasilkan dari proses belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang secara keseluruhan, bukan setiap perubahan dalam diri seseorang yang dikatakan perubahan dalam arti belajar.

Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik. Menurut Good dan Broophy (dalam Ngalim Purwanto, 1990: 85) mengemukakan belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang

sedang mengalami belajar, prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru.

Selanjutnya, menurut Oemar Hamalik (2000: 45) belajar tidak hanya menguasai pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.

Sardiman (2004: 21) mengemukakan dalam pengertian luas belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Sedangkan dalam pengertian sempit belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya sehingga belajar dapat disimpulkan sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui kegiatan psikofisik untuk menjadi pribadi manusia yang seutuhnya.

Orang yang belajar dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia lakukan. Dalam proses pembelajaran berlangsung tentu ada mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan yang menimbulkan permasalahan seperti masalah belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 198) masalah belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan dan ataupun gangguan dalam belajar.

Selanjutnya, menurut Muhibbin Syah (2001: 172) masalah belajar adalah masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Jadi, kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana peserta didik mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar, baik berupa ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, masalah belajar merupakan kondisi masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses belajar sehingga ia mengalami gangguan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Salah satu bentuk masalah dalam proses belajar seperti kurangnya konsentrasi belajar siswa diakibatkan oleh adanya gangguan oleh teman dalam belajar, kurang memahami dan tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran, kurangnya motivasi untuk mengikuti pelajaran yang tidak disukainya. Semua masalah tersebut harus diidentifikasi oleh guru pembimbing di sekolah dan madrasah, sehingga bisa menetapkan skala prioritas masalah mana yang harus dibicarakan terlebih dahulu dalam pelayanan BK.

Setiap masalah belajar siswa seharusnya dapat diatasi, pada saat satu masalah belajar sudah teratasi, pada waktu yang lain muncul lagi masalah belajar yang dialami siswa. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap

minggu tidak jarang ditemukan siswa yang memiliki masalah belajar sehingga mendapatkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Besti Nora Dwi Putri (2005) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hasil belajar rendah pada umumnya (69,13%) memiliki sikap belajar yang kurang baik seperti: rendah dalam partisipasi bertanya dan menjawab pertanyaan saat PBM, rendah dalam mengerjakan PR, dan rendah dalam melengkapi materi catatan.

Siswa yang memiliki hasil belajar rendah seperti tidak tuntasnya belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran akan menghambat siswa untuk dapat melanjutkan materi pelajaran berikutnya. Sejalan dengan hal itu, Mustaqim & Abdul Wahib (2010: 112) menyatakan ketuntasan belajar setiap anak akan dapat secara tuntas menguasai materi pelajaran yang disajikan berpindah kepada pelajaran berikutnya, ketuntasan belajar berisi tentang kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan ketuntasan belajar yang ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 75%, sekolah harus menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas dan sekolah dapat menetapkan KKM di bawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Menurut Suryosubroto (2005: 84-86) ketuntasan belajar dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan. Secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan telah dicapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam

kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara perorangan. Secara perorangan, ketuntasan belajar dinyatakan telah terpenuhi jika seseorang (siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan yang dipelajarinya).

Jadi, ketuntasan belajar merupakan kriteria yang harus dicapai siswa pada per mata pelajaran sebagai persyaratan untuk berpindah pada pelajaran berikutnya.

Terkait dengan hal itu, akibat dari ketidaktuntasan belajar adalah adanya siswa yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Mei 2013 dengan 2 orang guru BK di SMP N 5 Padang Panjang tentang siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam proses belajar mengajar mengalami kesulitan seperti: beberapa siswa yang berbeda daerah seperti: daerah Batusangkar dan Payakumbuh ditertawakan oleh temannya karena menggunakan bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi antar teman sekolah sehingga siswa tersebut tersinggung dan terjadi perselisihan antar siswa, beberapa siswa terlambat datang ke sekolah. Ketika belajar beberapa siswa minta izin keluar karena merasa tidak nyaman dalam belajar di dalam kelas. Selanjutnya, masalah lain yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa yang tidak mencapai KKM di SMP N 5 Padang Panjang dikatakan oleh kurangnya keterampilan mengatur waktu belajar seperti tidak bisa menggunakan waktu luang dengan efektif, kurangnya keterampilan membaca buku dan kurangnya keterampilan mengingat pelajaran dan sebagainya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang Guru Mata Pelajaran di SMP N 5 Padang Panjang pada tanggal 16 Mei 2013 bahwa rendahnya nilai siswa disebabkan karena kurangnya motivasi dan minat beberapa orang siswa dalam mengikuti pelajaran, beberapa siswa tidak hadir dalam proses belajar mengajar, beberapa siswa sewaktu belajar tidak mencatat, beberapa siswa kurang aktif, kurang serius mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru karena tidak paham, beberapa orangtua marah jika anaknya mendapatkan nilai yang rendah, beberapa siswa tidak mendapatkan uang jajan ke sekolah, beberapa orangtua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap siswa akibatnya siswa tidak terampil dalam belajar dengan baik dan mempengaruhi hasil belajar siswa seperti hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar, sehingga Guru Mata Pelajaran bekerjasama dengan Guru BK dengan melaksanakan program layanan BK untuk membantu siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang **“Analisis terhadap Masalah yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Adanya beberapa siswa memiliki hasil belajar rendah di SMP N 5 Padang Panjang.
2. Adanya beberapa siswa kurang semangat belajar karena pengaruh lingkungan belajar yang tidak kondusif.
3. Adanya beberapa siswa yang jenuh dengan beberapa mata pelajaran.
4. Adanya beberapa siswa yang malas mengerjakan PR di rumah karena tidak mengerti dan tidak mau bertanya.
5. Adanya beberapa siswa sulit bersosialisasi dengan teman yang berbeda daerah.
6. Adanya beberapa siswa yang tidak mendapat perhatian dari orangtua untuk belajar
7. Beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah.
8. Beberapa siswa tidak hadir dalam mengikuti proses belajar mengajar.
9. Saat proses belajar mengajar beberapa siswa izin keluar.
10. Adanya beberapa siswa tidak menggunakan waktu luang dengan efektif.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini khususnya tentang masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM, dibatasi pada:

1. Masalah yang dialami siswa dalam belajar.
2. Masalah yang dialami siswa dalam keluarga.
3. Masalah yang dialami siswa dalam pengisian waktu luang.
4. Masalah yang dialami siswa dalam pergaulan teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana analisis terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal di SMP N 5 Padang Panjang?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam batasan masalah, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal belajar dan kemungkinan pelayanan BK di SMP?
2. Apa saja masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal keluarga dan kemungkinan pelayanan BK di SMP?

3. Apa saja masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal pengisian waktu luang dan kemungkinan pelayanan BK di SMP?
4. Apa saja masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal pergaulan teman sebaya dan kemungkinan pelayanan BK di SMP?

F. Asumsi

1. Masalah dapat mempengaruhi kehidupan efektif sehari-hari terganggu.
2. Setiap siswa memiliki keterampilan belajar yang bervariasi.
3. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor.
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan belajar siswa.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan/menganalisis masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam hal:

1. Masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal belajar dan kemungkinan pelayanan BK di SMP.
2. Masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal keluarga dan kemungkinan pelayanan BK di SMP.

3. Masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal pengisian waktu luang dan kemungkinan pelayanan BK di SMP.
4. Masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM beserta analisis kemungkinan sebab dan akibat dalam hal pergaulan teman sebaya dan kemungkinan pelayanan BK di SMP.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, yakni mengenai analisis terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.
 - b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai analisis terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang, sebagai pengambil kebijakan dapat mengetahui masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP.

- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai pengambil kebijakan pada tingkat sekolah, dapat mengetahui sekaligus membantu masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam proses belajar.
- c. Bagi guru mata pelajaran, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peranan dengan melaksanakan dan menyusun program dan pengajaran perbaikan bagi siswa yang tidak mencapai KKM sesuai dengan masalah yang dialami siswa.
- d. Bagi Guru BK, sebagai bahan masukan untuk menyusun, merencanakan dan melaksanakan program pelayanan BK yang dapat mengentaskan masalah bagi siswa yang tidak mencapai KKM.
- e. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan lebih mendalami bidang masalah siswa khususnya masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM.

I. Penjelasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam judul sebagai berikut :

1. Analisis

Menurut Depdiknas (2001: 43) analisis adalah menyelidiki terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).

Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menyelidiki terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui kemungkinan

sebab dan akibat masalah yang dialami siswa khususnya siswa kelas VIII yang tidak mencapai KKM di SMP N 5 Padang Panjang.

2. Masalah

W.S Winkel & M.M Sri Hastuti (2004: 334) menyatakan masalah sebagai suatu yang menghambat, merintang, dan mempersulit individu dalam mencapai suatu tujuan.

Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu yang menghambat, merintang, dan mempersulit siswa dalam suatu tujuan masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai dalam belajar, dalam keluarga, dalam pengisian waktu luang, dan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

3. Kriteria Ketuntasan Minimal

Menurut Masnur Muslich (2007: 19-20) kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, 71, 72, 73 dan 75 per mata pelajaran yang ditetapkan oleh SMP N 5 Padang Panjang dengan mempertimbangkan ketuntasan belajar ideal seluruh siswa kelas VIII.

BAB II

KAJIAN TEORI

Ada beberapa teori yang akan di bahas pada bagian kajian teori ini. Teori-teori tersebut adalah teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, teori tersebut adalah (a) masalah, (b) kriteria ketuntasan minimal, dan (c) pelayanan BK dalam mengatasi masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.

A. Masalah

1. Pengertian Masalah

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari individu tidak terlepas dari masalah. Masalah tersebut ada yang dapat menghambat perkembangan individu. Oleh sebab itu, masalah yang dialami oleh individu harus diatasi. Berdasarkan keadaan tersebut, dapat dipahami bahwa masalah ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap individu mengikuti sudut pandang masing-masing orang yang bersangkutan.

W.S Winkel & M.M. Sri Hastuti (2004: 334) menyatakan masalah sebagai suatu yang menghambat, merintang dan mempersulit individu dalam mencapai suatu tujuan. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa masalah adalah suatu rintangan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan tidak disukai adanya oleh manusia dan manusia berupaya mengatasinya. Masalah-masalah yang dialami oleh setiap individu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkan.

Menurut Prayitno & Erman Amti (2004: 125) masalah merupakan suatu kondisi yang terdapat pada individu dengan ciri: a) tidak disukai adanya, b) mendatangkan masalah pada saat sekarang atau yang akan datang, dan c) ingin dihilangkan keberadaannya.

Ciri-ciri masalah tersebut adalah menimbulkan kesulitan bagi individu yang bersangkutan, tidak disukai adanya dan ingin menghilangkannya, mencari orang untuk dimintai bantuan untuk menghilangkannya.

Sekolah sebagai sarana bagi masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka heterogen sebab di antara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga di dalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual di antara mereka.

Sesuai dengan asas perbedaan individual di atas maka ada pula di antara mereka sejumlah siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bermasalah. Mereka harus dipahami mengenai latar belakang masalahnya, bentuk-bentuk masalahnya sekaligus teknik-teknik penanganannya.

Di antara masalah-masalah itu ada yang cukup diselesaikan oleh wali kelasnya tapi di antara sebagian harus ditangani oleh Guru BK, bahkan jika masalahnya serius maka yang bersangkutan perlu dihadapkan ke Psikiater.

Menurut Mustaqim & Abdul Wahib (2010: 138) anak yang dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana ada juga yang ekstrim. Penyimpangan dari perilaku yang sederhana seperti mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat datang, sedangkan ekstrim ialah seperti sering membolos, memeras teman-temannya, ataupun tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya.

Jadi, masalah adalah sesuatu atau keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan. Masalah tersebut juga menjadi penghambat bagi orang yang mengalaminya dan orang itu akan berusaha menghilangkannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa anak yang bermasalah tak dapat diabaikan. Secara ringkas adanya pemahaman secara lebih menyeluruh dan mendalam tentang perbedaan-perbedaan individual, pengenalan diri apabila ada kecenderungan penyimpangan perilaku di antara para siswa dan mengetahui teknik-teknik menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

2. Jenis-Jenis Masalah

Masalah yang dialami individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bermacam-macam. Menurut W.S Winkel & M.M Sri Hastuti (2004: 47) menjelaskan 5 jenis masalah yaitu:

- a. Dalam belajar, dengan rincian motivasi belajar kurang sesuai, pilihan program yang tidak mantap, taraf prestasi belajar yang mengecewakan, cara belajar yang baik tidak jelas, kesukaran dalam mengatur waktu hubungan dengan guru atau dosen kurang memuaskan, peraturan sekolah yang terlalu longgar atau terlalu ketat, bahan pelajaran terlalu sukar, terlalu banyak atau menjemukan.
- b. Dalam keluarga, dengan rincian suasana di rumah kurang memuaskan, interaksi seluruh anggota keluarga kurang akrab, perceraian orang tua atau keluarga retak, keadaan ekonomi yang sulit, perhatian orang tua terhadap belajar di sekolah kurang, orang tua telalu menuntut atau menekan, saudara laki-laki terlalu nakal bahkan nekat.
- c. Dalam pengisian waktu luang, dengan rincian tidak mempunyai hobi, tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, terlalu dibebani pekerjaan di rumah.
- d. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, dengan rincian bermusuhan dengan teman tertentu di kelas, kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu, menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat, kecurian pakaian, alat-alat sekolah dan uang, cara berpacaran yang menguntungkan kedua belah pihak.

Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah (2012: 74-75) mengemukakan 6 bidang masalah siswa:

a. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan adalah masalah yang dihadapi siswa dalam hubungannya dengan masalah pendidikan. Misalnya masalah pemilihan jurusan, masalah kelanjutan studi, masalah penyesuaian dengan sekolah baru, dan lain sebagainya.

b. Masalah belajar

Masalah belajar adalah masalah yang dihadapi siswa khusus dalam belajar. Masalah ini merupakan bagian dari masalah pendidikan. Bentuk-bentuk masalah belajar misalnya sukar konsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk, sukar menangkap pelajaran, mudah lupa terhadap apa yang dipelajari, dan sebagainya.

c. Masalah Pribadi

Masalah pribadi adalah masalah yang dihadapi siswa, yang disebabkan faktor dirinya sendiri. Masalah ini pada siswa sekolah menengah jumlahnya meningkat karena mereka berada dalam fase remaja, dimana pada fase remaja umumnya lebih rentan dengan berbagai masalah pribadi. Beberapa contoh masalah pribadi misalnya kecewa ditinggal pacar, sukar bergaul dengan teman, merasa canggung dalam pergaulan, mudah emosi, merasa rendah diri, merasa superior, egois, suka menang sendiri, merasa pesimis dalam hidupnya.

d. Masalah sosial

Masalah sosial adalah masalah yang dihadapi siswa dalam segi sosial. Misalnya penyesuaian dengan kelompok seusia, kesulitan dalam penyesuaian dengan masyarakat, terisolir dari kelompok, dan sebagainya.

e. Masalah pekerjaan

Masalah pekerjaan adalah masalah yang dihadapi siswa dalam bidang pekerjaan. Masalah pekerjaan akan lebih mendesak pada sekolah-sekolah kejuruan (STM, SPG, SMEA, dan sebagainya), namun bukan berarti pada siswa sekolah menengah umum tidak ada masalah. Contoh dari masalah ini antara lain merasa bimbang akan pekerjaan di masa mendatang, sulit memilih pekerjaan di masa mendatang, sulit memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, sukar mencari pekerjaan, tidak memiliki keterampilan tertentu, dan sebagainya.

f. Masalah penggunaan waktu luang

Masalah ini adalah masalah yang dihadapi siswa dalam menggunakan waktu luangnya, baik waktu luang di sekolah maupun di rumah.

Masalah-masalah yang sering dihadirkan oleh siswa sebagai akibat dari adanya sebab-sebab. Mustaqim & Abdul Wahib (2010: 142-143) mengemukakan masalah yang dihadirkan siswa dapat dibagi menjadi dua sifat, yaitu:

a. Regresif

Perilaku yang bersifat regresif biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dengan kepribadian introvert, antara lain suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, tak mau masuk sekolah.

b. Agresif

Biasanya ditunjukkan oleh anak-anak dengan kepribadian yang extrovert, antara lain berbohong, membikin onar, memeras temannya, beringas, dan perilaku-perilaku lain yang bisa menarik perhatian orang lain.

Meskipun demikian ini tidak bisa menjadi patokan yang kaku. Apabila kita sinkronkan antara bentuk-bentuk kenakalan dan faktor-faktor penyebabnya maka kita akan dapati bahwa ada hubungan yang korelatif antara keduanya. Pemahaman terhadap keduanya akan membuat penanganan terhadap masalahnya semakin mudah.

Slameto (1998: 43) mengemukakan 6 jenis masalah sebagai berikut:

- a. Masalah pengajaran, seperti: tidak tahu cara belajar yang baik, tidak tahu cara membaca, tidak tahu cara mempersiapkan diri untuk ujian.
- b. Masalah pendidikan, seperti: kesulitan memilih sekolah yang sesuai, tidak tahu cara memilih jurusan, tidak mampu menyesuaikan diri.

- c. Masalah pekerjaan, seperti: tidak tahu cara memilih pekerjaan yang cocok, tidak dapat menyesuaikan diri dan pekerjaan.
- d. Masalah penggunaan waktu senggang, seperti: tidak tahu cara mengisi waktu.
- e. Masalah sosial, seperti: tidak tahu cara berinteraksi dengan teman, rendah diri, tidak bisa menyesuaikan diri.
- f. Masalah pribadi, seperti: keresahan, gelisah, dan merasa malu.

Selanjutnya Tohirin (2009: 111) mengemukakan siswa di sekolah dan madrasah akan mengalami masalah-masalah yang berkenaan dengan:

- a. Perkembangan individu.
- b. Perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan.
- c. Kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi untuk dibutuhkan orang lain.
- d. Penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku.
- e. Masalah belajar.

Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky (dalam Tohirin, 2009: 112-113) mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa sebagai berikut:

a. Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya

Kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

b. Masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri

Kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk (*su'udzon*), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri.

c. Masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga

Masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga misalnya kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak dan saudara-saudara lainnya. Kondisi

ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang, dan kurangnya ketauladanan dari kedua orangtua.

d. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja

Misalnya kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya siswa, masalah yang berhubungan dengan karir misalnya ketidakmampuan memahami tentang karir, kegagalan memilih karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadinya.

e. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya

Misalnya ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) baik dengan lingkungan tetangga, sekolah, dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungan yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku.

3. Sebab-Sebab Terjadinya Masalah

Individu dari kehidupan tidak terlepas dari masalah dengan berbagai penyebabnya. Menurut Slameto (1998: 49-54) terjadinya masalah dapat ditinjau dari 2 segi:

a. Penyebab masalah yang berasal dari dirisendiri yang terdiri dari:

1) Keterbatasan/kekurangan kemampuan mental

Kurangnya kemampuan mental dapat menimbulkan masalah pada diri seseorang, seperti tidak dapat melakukan sesuatu sebagaimana orang lain mengerjakannya. Di sekolah sering ditemui pada siswa yang memiliki inteligensi rendah.

2) Keterbatasan keadaan fisik

Keterbatasan keadaan fisik yang dimiliki seseorang dapat menghambat dalam melakukan aktivitas.

3) Ketidakseimbangan emosional

Ketidakseimbangan emosional di antaranya adalah merasa tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, dan phobia.

4) Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri

Sikap yang dimaksud adalah keseriusan dalam menjalani proses pendidikan, sering melanggar peraturan.

5) Tidak berbakat pada suatu bidang, juga menimbulkan masalah bagi seseorang terutama apabila individu harus dihadapkan pada bidang

tersebut. Contohnya siswa yang harus belajar pada jurusan yang tidak disukai karena tuntutan orang tua.

b. Penyebab masalah yang berasal dari luar diri sendiri

Banyak hal yang berada di luar diri seseorang yang menjadi penyebab terjadinya masalah dalam diri seseorang, antara lain adalah:

1) Lingkungan rumah seperti:

- a) Cara orang tua memperlakukan anak.
- b) Situasi pergaulan antar saudara.
- c) Situasi tempat tinggal.

2) Lingkungan sekolah

- a) Kurangnya sarana, prasarana dan fasilitas yang tersedia.
- b) Beratnya kurikulum dan materi pelajaran yang akan diterima siswa.
- c) Tidak bervariasinya metode pengajaran yang digunakan.
- d) Pengaturan lokal dan jadwal belajar yang kurang tepat.
- e) Kurangnya tenaga guru dan personil lainnya.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat di sekitar seseorang hidup, dapat menjadi penyebab timbulnya masalah. Seperti hubungan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, adat istiadat, situasi pergaulan yang terjadi dalam masyarakat dan sebagainya.

Sejalan dengan itu Mustaqim & Abdul Wahib (2010: 138-142) secara garis besar pangkal soal masalah-masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

a) Internal

Sebab-sebab internal ialah sebab-sebab yang berpangkal dari kondisi si murid itu sendiri. Hal ini bisa bermula dari adanya kelainan fisik maupun kelainan psikis.

1) Kelainan fisik

Anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir di tengah-tengah temannya yang normal. Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya. Di antaranya ialah buta, bermata satu, bisu, tuli, kaki kecil satu atau bahkan lumpuh total. Agar mereka tidak tersisihkan di antara teman-temannya yang normal, maka demi masa depannya negara menyelenggarakan pendidikan yang khusus buat mereka.

Sebuah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mereka akan membuat mereka percaya diri, merasa betah didalamnya dan pelajaran-pelajaran yang khusus untuk mereka akan membuat mereka berani menghadapi realitas. Pembahasan secara lebih luas terhadap pendidikan anak-anak tak normal dibahas secara khusus dalam buku tersendiri.

2) Kelainan psikis

Yang dimaksud dengan kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berfikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun superior (kuat). Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak memang memiliki taraf kecerdasan (I.Q) yang berbeda-beda.

Kecerdasan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) ideot (I.Q kurang dari 30), b) embisil (I.Q 30-49), c) debil (I.Q 50-69), d) border line (I.Q 70-79), e) bodoh (I.Q 80-89), f) sedang, rata-rata (I.Q 90-109), g) cerdas (I.Q 110-119), h) cerdas sekali (I.Q 120-139), i) genius (I.Q 140-ke atas).

Kelainan inferior dalam kecerdasan meliputi: ideot, embisil, debil, border line, dan bodoh. Anak-anak dalam taraf kecerdasan ini akan sangat tersiksa bila dikumpulkan dalam satu kelas dengan anak-anak yang rata-rata.

Anak-anak yang superior dalam arti memiliki taraf kecerdasan yang cerdas sekali atau bahkan genius juga merasa tertekan apabila harus di satu ruangan dengan anak-anak pada umumnya. Ini terjadi karena mereka merasa bahwa sekolah tidak memberi apa-apa bagi mereka. Alternatif terbaik untuk mendidik mereka adalah dengan mengumpulkan mereka pada satu kelas tersendiri atau bahkan satu sekolah khusus yang mendidik mereka.

b) Eksternal

Sebab-sebab eksternal ialah sebab-sebab yang hadir dari luar si murid. Sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh atau pengalaman hidup yang tak menyenangkan.

1) Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari kelurgalah anak mulai mensosialisasikan diri. Di dalam keluarga anak mulai tumbuh sejak kecil. Pada waktu kecil inilah adanya apa yang disebut Media Montessori sebagai masa peka, sedangkan Dr. Zakiah Darodjat (dalam Mustaqim & Abdul Wahib, 2010: 140-141) memberikan istilah adanya persepsi dasar.

Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anak-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala.

Anak-anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan juga akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah. Karenanya dia sangat terpukul jika dia terpaksa harus

menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami satu bahan pelajaran. Bahkan dia akan memberontak.

2) Pergaulan

Lingkungan kedua yang dikenal oleh anak adalah lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan anak-anak yang telah dididik baik oleh orang tuanya anak mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungan yang tidak baik. Hal ini akan menjadikan jiwanya terguncang.

Seorang anak yang dididik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata teman-temannya suka berbohong. Dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orangtua tapi tak diterima oleh kelompok atau ikut berbohong agar diterima oleh kelompok meskipun bertentangan dengan batinnya.

Jika suasananya demikian maka anak berada dipersimpangan jalan. Akan kemana anak akan melangkah sedikit banyak ditentukan oleh intensitas masing-masing lingkungan. Jika lingkungan keluarga ternyata lebih menyenangkannya maka tentu dia akan memilih berbuat jujur. Tapi sebaliknya, jika lingkungan pergaulan lebih intensif maka ikut juga berbohong akan menjadi pilihannya.

Lingkungan pergaulan, karenanya juga mempunyai andil yang sangat berarti bagi perkembangan psikis anak jika lingkungan baik anak cenderung menjadi baik. Jika lingkungan jelek anak pun ada kecenderungan ikut jelek.

3) Pengalaman hidup

Pepatah mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik. Pepatah ini mengajarkan bahwa pengalaman-pengalaman masa lalu tak akan pernah hilang. Semuanya tersimpan rapi dalam ruang ingatan. Apabila oleh satu dan lain hal pengalaman itu terulang maka reproduksi ingatan itupun secara otomatis segera terproses.

Anak-anak yang bodoh sering tak diperhatikan oleh gurunya. Suatu saat dia membuat keonaran dan ternyata dengan cara itu dia diperhatikan oleh gurunya. Karena dia butuh diperhatikan terus maka sesuai dengan pengalamannya maka iapun senantiasa membuat keonaran.

Hakikatnya dia juga tak menyukai keonaran itu tapi apa boleh buat. Karena hanya itulah satu-satunya cara yang apa ia tempuh menarik perhatian gurunya maka membuat keonaran baginya menjadi suatu keharusan obsesi.

B. Kriteria Ketuntasan Minimal

1. Pengertian dan Kriteria Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar berisi tentang kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal per mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Ketuntasan belajar yang ideal untuk setiap indikator adalah 0-100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%.
- b) Sekolah harus menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas.
- c) Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah batas kriteria ideal, tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Menurut Suryosubroto (2005: 84-86) ketuntasan belajar dapat dilihat secara kelompok, maupun perorangan. Secara kelompok, ketuntasan belajar dinyatakan telah dicapai jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara perorangan. Secara perorangan ketentuan belajar dinyatakan telah terpenuhi jika seseorang (siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan yang dipelajarinya).

Dalam kurikulum 1984, taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi ketuntasan belajar secara perorangan adalah:

- a) 75%, unit hasil penilaian formatif pada setiap bahan pelajaran.

- b) 60%, unit rata-rata hasil penilaian sub sumatif, sumatif, dan kokurikuler pada setiap semester.

2. Pola Proses Belajar-Mengajar

Dalam menerapkan gagasan ketuntasan belajar pada kurikulum 1984, perhatian lebih diarahkan pada ketuntasan belajar secara perorangan yang dicapai melalui pendekatan keterampilan proses. Dengan memperhatikan ketuntasan belajar secara perorangan, proses belajar-mengajar pada semester berlangsung sesuai dengan:

- a) Penyajian satuan pelajaran dengan mengikuti proses belajar-mengajar yang telah ditetapkan.
- b) Setelah satuan pelajaran tersebut selesai, diadakan penilaian formatif.
- c) Siswa-siswa yang taraf penguasaannya kurang dari 75% harus diberi program perbaikan mengenai bagian-bagian bahan yang belum dikuasainya, sedangkan siswa-siswa yang mencapai taraf penguasaan 75% atau lebih, dapat diberi program pengayaan.
- d) Setelah selesai pelajaran dilanjutkan dengan satuan pelajaran berikutnya.

3. Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan

- a) Program perbaikan

Program perbaikan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa penjelasan kembali oleh guru/siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar ataupun tugas-

tugas perorangan (membaca kembali, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya).

b) Program pengayaan

Program pengayaan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa penugasan membantu kawan-kawannya yang belum mencapai ketuntasan belajar ataupun berupa kegiatan-kegiatan perorangan (membaca/mempelajari bahan lain dalam kaitannya dengan kurikuler, dan sebagainya).

4. Prosedur Penilaian

Menurut Hamzah B. Uno & Satria Koni (2012: 41-58) prosedur ini dilakukan oleh guru atau pendidik dalam melakukan penilaian sebagai berikut:

a) Menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator pencapaian hasil belajar

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, seperti: mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan mendeskripsikan.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh pendidik dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan dan

kemampuan setiap peserta didik, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar, dan daya dukung sekolah.

b) Menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator

Setelah menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kriteria ketuntasan setiap indikator. Rentang persentase kriteria ketuntasan setiap indikator adalah antara 0%-100%. Kriteria ketuntasan ideal untuk masing-masing indikator adalah 75%. Namun satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, apakah 50%, 60%, atau 70%. Sudut pandang yang digunakan dalam penetapan adalah tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator dan daya dukung pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Pada tahap awal penetapan kriteria ketuntasan indikator boleh rendah, namun diharapkan semakin lama semakin meningkat. Hal ini karena kualitas satuan pendidikan akan dinilai oleh pihak luar secara berkala, misalnya melalui ujian nasional. Hasil penilaian ini akan menunjukkan peringkat suatu satuan pendidikan dibandingkan dengan satuan pendidikan lain. Melalui pemeringkatan ini diharapkan satuan pendidikan terpacu untuk meningkatkan kualitasnya, dalam hal ini meningkatkan kriteria ketuntasan pencapaian indikator semakin mendekati 100%.

- c) Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan dan aspek yang terdapat pada rapor

Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan dan aspek yang terdapat pada rapor pada beberapa mata pelajaran (pada rapor).

- d) Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan, aspek penilaian, dan teknik penilaian.

Standar kompetensi kompetensi dasar, dan indikator hingga kriteria ketuntasan perlu dipetakan berdasarkan bobot materi yang dipelajari. Pemetaan ini dilakukan juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan kriteria penilaian berdasarkan sebaran kompetensi dan indikatornya.

C. Pelayanan BK dalam Mengatasi Masalah yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai KKM

Pelaksanaan kurikulum pembelajaran di sekolah mencakup mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan. Di mana setiap siswa yang memiliki permasalahan yang beragam yang perlu diantaskan agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Layanan BK merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Guru BK untuk membantu siswa mengentaskan permasalahan yang dialami khususnya bagi siswa yang tidak mencapai KKM. Salah satu bentuk layanan BK tersebut dengan melakukan kegiatan pemberian layanan yang mencakup bantuan yang akan diberikan bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajar, dalam keluarga, dalam pengisian waktu luang dan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, disiplin sekolah, pergaulan, karier, agama, dan pendidikan lanjutan). Menurut Prayitno (1997: 3) layanan informasi merupakan layanan BK yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk peserta didik.

Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Materi yang dapat diberikan oleh Guru BK pada layanan ini untuk siswa yang memiliki prestasi rendah yang tidak mencapai KKM mengenai perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif, dan terprogram secara mandiri maupun berkelompok, kemampuan bertingkah laku yang sopan terhadap anggota keluarga, kemampuan dan pengembangan hubungan sosial, dan mengetahui bentuk mengisi waktu luang yang efektif.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek

tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan kata lain menguasai konten yang telah diberikan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (Prayitno 1997: 37).

Layanan penguasaan konten dapat diberikan oleh Guru BK kepada siswa yang tidak mencapai KKM membutuhkan konten-konten seperti: cara mencatat yang baik, cara menggunakan kalimat yang baik dengan anggota keluarga, cara mengisi waktu luang dengan membaca buku dipergustakaan dan cara bergaul yang baik dengan teman sebaya secara klasikal.

3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya (Prayitno 1997: 37).

Salah satu bentuk upaya Guru BK mengatasi masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dengan melaksanakan kegiatan layanan konseling perorangan.

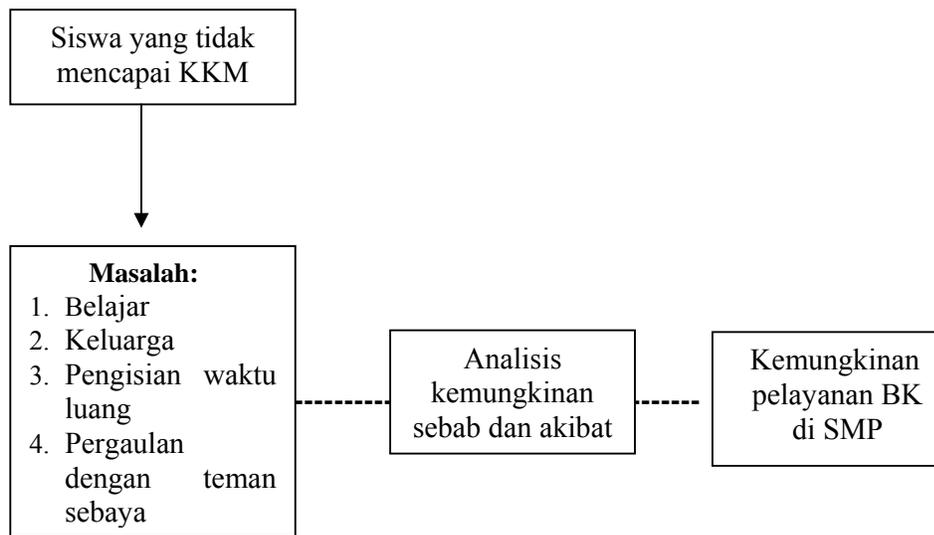
4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan beberapa siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan

sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok (Prayitno 1997: 37).

Layanan bimbingan kelompok sangat menarik dilakukan karena kan di bahas secara bersama-sama tentang masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dengan kaitannya dengan masalah yang dialami siswa dalam belajar, dalam keluarga, dalam pengisian waktu luang dan dalam pergaulan dengan teman sebaya.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Analisis terhadap Masalah yang Dialami Siswa yang Tidak Mencapai
Kriteria Ketuntasan Minimal

Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki prestasi rendah khususnya yang tidak mencapai KKM tersebut ada yang mengalami masalah dalam belajar, dalam keluarga, dalam pengisian waktu luang dan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Dari masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM tersebut akan diperoleh hasil dengan melakukan penyebaran kuesioner/angket. Hasil tersebut akan peneliti lakukan dengan menganalisis kemungkinan sebab dan akibat masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM tersebut. Kemudian kemungkinan adanya pelayanan BK di SMP yang berperan dalam membantu siswa yang memiliki masalah dengan melaksanakan berbagai bidang pelayanan BK, terutama bidang pemahaman, pengentasan, dan pencegahan masalah yang dialami oleh siswa yang tidak mencapai KKM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam belajar secara keseluruhan banyak mengalami masalah, pada indikator cara belajar dengan persentase yaitu 73,3% berada pada kategori **banyak masalah** dan motivasi belajar dengan persentase 72,2% berada pada kategori **banyak masalah**.
2. Masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam keluarga secara keseluruhan sangat banyak mengalami masalah, pada indikator suasana di rumah kurang nyaman untuk belajar dengan persentase 90,7% berada pada kategori **sangat banyak mengalami masalah** dan indikator anggota keluarga kurang mendukung dalam belajar dengan persentase yaitu 89,8% berada pada kategori **sangat banyak mengalami masalah**.
3. Selanjutnya, masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam pengisian waktu luang secara keseluruhan sangat banyak mengalami masalah, pada indikator kegiatan setelah sekolah dengan persentase 85,7% berada pada kategori **sangat banyak mengalami masalah**.
4. Terakhir, masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dalam pergaulan dengan teman sebaya secara keseluruhan sangat banyak mengalami masalah, terutama dalam bermusuhan dengan teman tertentu di

kelas dengan persentase 78,5% berada pada kategori **sangat banyak mengalami masalah**.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang untuk memperhatikan hal-hal spesifik seperti: pembelajaran tambahan kepada siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah di SMP N 5 Padang Panjang untuk memberikan perhatian yang ekstra terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM dan menyesuaikan kurikulum sekolah dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa dengan mengadakan remedial.
3. Diharapkan kepada guru Mata Pelajaran di SMP N 5 Padang Panjang untuk lebih meningkatkan metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa yang tidak mencapai KKM dan memotivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui pemberian penguatan berupa penghargaan, pujian, hadiah, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya.
4. Diharapkan kepada guru BK di SMP N 5 Padang Panjang agar dapat bekerjasama dengan orangtua khususnya siswa yang tidak mencapai KKM dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa asuh agar meningkatkan cara belajar,

motivasi belajar, cara memanfaatkan waktu luang, manajemen waktu, dan keterampilan belajar.

5. Diharapkan kepada orangtua khususnya siswa yang tidak mencapai KKM agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak dan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan hasil belajar anak.
6. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain analisis terhadap masalah yang dialami siswa yang tidak mencapai KKM.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Besti Nora Dwi Putri. 2005. Cara Belajar Siswa Hasil Belajar Rendah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Rambatan Kab. Tanah Datar. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan): BK FIP UNP.
- DEPDIKNAS. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayati. 2012. *Bimbingan konseling Islami di Sekolah Dasar*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno & Satria Koni. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim & Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.

- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SLTP*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung; Alfabeta.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1998. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sue Cowley. 2010. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- W. S Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.